HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PERILAKU DONOR KORNEA MASYARAKAT DI BANJAR SUSUT KAJA, KABUPATEN BANGLI

Luh Ade Anjasswari

Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya, Jawa Timur

Email: adeanjasswari1996@gmail.com

Informasi

Volume : 2
Nomor : 6
Bulan : Juni
Tahun : 2025
E-ISSN : 3062-9624

Abstract

Background: Blindness caused by corneal abnormalities is a type of blindness that can be treated. Most cases of corneal blindness can actually be treated with a corneal transplant, which is an effective procedure to improve visual acuity. However, the number of cornea donors in Indonesia still does not meet the demand. To determine the relationship between knowledge and attitudes toward behavior regarding corneal donation in the community. This study is a quantitative descriptive study using a cross-sectional research design. A structured questionnaire was used to collect data. A total of 320 respondents participated, consisting of 41.3% males and 58.8% females. Data were analyzed using IBM-SPSS version 25. A total of 42 respondents (13.1%) had good knowledge about corneal donation. Positive attitudes toward corneal donation were held by 69 respondents (21.6%) and good behavior towards corneal donation was reported by 64 respondents (20%). Based on statistical testing, a significant relationship was found between knowledge and attitude towards corneal donation behavior in the community ($p < 0.001$). In this study, the level of knowledge, attitudes, and behaviors regarding corneal donation is still relatively low. To address this issue, it is recommended to increase the dissemination of information about corneal donation so that the knowledge and attitudes of the community improve positively, thereby increasing the availability of corneal donors in Indonesia.

Keywords : Corneal Donor, Knowledge, Attitude, Behavior.

Abstrak

Kebutaan akibat kelainan kornea merupakan salah satu jenis kebutaan yang dapat disembuhkan. Sebagian besar kebutaan kornea sebenarnya dapat ditangani dengan transplantasi kornea yaitu prosedur yang efektif untuk meningkatkan ketajaman penglihatan. Akan tetapi angka donor kornea di Indonesia masih belum memenuhi kebutuhan kornea. Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku mengenai donor kornea di masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Kuesioner yang terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data. Sebanyak 320 responden terdiri dari 41.3% laki-laki dan 58.8% perempuan berpartisipasi dalam studi. Data dianalisis menggunakan IBM-SPSS versi 25. Sebanyak 42 responden (13.1%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai donor kornea. Sikap yang

positif terhadap donor kornea dimiliki oleh 69 responden (21.6%) dan perilaku baik terhadap donor kornea sebanyak 64 responden (20%). Berdasarkan pengujian statistik didapati adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku donor kornea di masyarakat ($p < 0.001$). Dalam studi ini tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai donor kornea masih relatif rendah. Guna mengatasi hal tersebut direkomendasikan untuk meningkatkan penyebaran informasi mengenai donor kornea agar pengetahuan dan sikap masyarakat makin baik dan positif sehingga dapat meningkatkan angka ketersediaan donor kornea di Indonesia.

Kata Kunci : Donor Kornea, Pengetahuan, Sikap, Perilaku.

A. PENDAHULUAN

Kebutaan akibat kelainan kornea adalah salah satu jenis kebutaan yang dapat disembuhkan, yang dialami oleh 1,9 juta orang di seluruh dunia. Sebagian besar kebutaan kornea sebenarnya dapat ditangani dengan transplantasi kornea. Transplantasi kornea adalah prosedur yang sangat efektif untuk mengobati berbagai gangguan kornea dengan potensi besar meningkatkan ketajaman penglihatan.^{1 2}

Hal tersebut menunjukkan pentingnya ketersediaan donor kornea untuk menanggulangi masalah kebutaan akibat kelainan kornea. Namun justru terdapat ketimpangan antara pasokan dan permintaan kornea donor di seluruh dunia, di mana terdapat 70 pasien per satu donor sebagaimana dilaporkan dalam survei global terbaru tentang perbankan mata dan transplantasi kornea.²

Di Indonesia sendiri, berdasarkan data registrasi Bank Mata Indonesia Pusat sejak tahun 2013 hingga tahun 2016, tercatat sebanyak 170.465 orang yang membutuhkan donor kornea, tetapi hanya sebanyak 14.617 orang yang terdaftar sebagai pendonor dan hanya 142 donor kornea yang diterima selama periode tersebut. Hal ini menunjukkan jumlah donor kornea terlalu rendah untuk memenuhi kebutuhan transplantasi kornea di Indonesia.³

Rendahnya jumlah donor kornea di Indonesia disebabkan oleh beberapa *barrier*, mulai dari proses yang rumit hingga banyaknya hambatan dari aspek hukum, etika, agama, dan budaya. Untuk meminimalisir hambatan dan memberikan kepastian hukum terkait donor kornea, pemerintah Indonesia telah mengakomodir proses donor dalam beberapa regulasi diantaranya: Undang-Undang No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, Peraturan Pemerintah No. 53 Tahun 2021 tentang transplantasi organ dan jaringan tubuh dan Peraturan Menteri Kesehatan No 38 Tahun 2016. Penerbitan dasar hukum ini diharapkan dapat memberikan kejelasan bagi masyarakat dan tenaga kesehatan terkait tindakan donor dan transplantasi organ di Indonesia sehingga jumlah donor, termasuk donor kornea dapat meningkat.^{4 3}

Meskipun tindakan transplantasi ini telah mendapatkan perlindungan hukum, Fakta di lapangan menunjukkan bahwa jumlah pendonor belum memenuhi permintaan. Dalam penelitian Ika Herani di tahun 2017, didapati bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memutuskan untuk menjadi donor. Faktor-faktor tersebut diantaranya kecukupan akan informasi yang dimiliki tentang donor organ, tingkat pendidikan calon donor, serta pengalaman sebelumnya terkait menjadi pendonor untuk keluarga terdekat.⁴

Beberapa studi lain menetapkan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi tingkat donasi, diantaranya aspek keagamaan, kesadaran dan pendidikan masyarakat, jumlah program atau organisasi transplantasi yang tersedia di suatu negara, faktor keluarga, dan lainnya.²

Melakukan donor kornea sama halnya dengan berbagai keputusan yang diambil oleh seseorang dalam hidup, tidak bisa terlepas dari bagaimana efikasi diri yang dimilikinya. Albert Bandura, seorang psikolog Kanada-Amerika mengatakan bahwa efikasi diri adalah bagian dari sistem diri yang terdiri dari sikap, keterampilan, dan kemampuan kognitif. Sistem diri akan mempengaruhi cara seseorang melihat dan menanggapi berbagai situasi.⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap seseorang akan dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku donor kornea masyarakat di Banjar Susut Kaja, Kabupaten Bangli.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional* kemudian data dianalisis menggunakan IBM-SPSS versi 25. Penelitian ini berlangsung selama 4 bulan dimulai dari bulan februari 2025 hingga mei 2025. Penelitian ini dilaksanakan di Banjar Susut Kaja Desa Susut, kabupaten Bangli, Bali. Populasi pada penelitian ini adalah semua masyarakat Banjar Susut Kaja, Desa Susut, Bangli. Besar sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dengan hasil sampel minimal yang dibutuhkan adalah sekitar 315 orang.

Sampel pada penelitian ini ditentukan secara consecutive dari populasi terjangkau yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Banjar Susut kaja yang berusia lebih dari 18 tahun, bersedia mengisi kuesioner. Sedangkan untuk kriteria eksklusi sampel dalam penelitian ini ketidaksediaan untuk mengisi kuesioner.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat 320 responden yang terdiri dari sebagian besar perempuan sejumlah 188 responden (58.8%) dan laki-laki sejumlah 132 responden (41.3%). Berdasarkan karakteristik usia, responden terbanyak berusia diatas umur 50 tahun sejumlah 101 responden (31.6%).

Tabel 3.1. Karakteristik sosiodemografik usia dan jenis kelamin

Karakteristik	N	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	132	41.3
Perempuan	188	58.8
Usia		
18-30 tahun	76	23.8
31-40 tahun	69	21.6
41-50 tahun	74	23.1
>50 tahun	101	31.6

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden mendapatkan pendidikan terakhir setingkat SMP sejumlah 60 responden (18.8%) dan jumlah yang paling rendah adalah pendidikan setara SD sejumlah 22 responden (6.9%). Pekerjaan responden yang paling banyak adalah pegawai swasta/wiraswasta sejumlah 81 (25.3%), dari karakteristik bidang pendidikan/pekerjaan terdapat 27 responden yang memiliki latar belakang pendidikan/pekerjaan di bidang medis (8.4%) dan sisanya 293 orang (91.6%) yang tidak memiliki latar belakang di bidang medis.

Tabel 3.2. Karakteristik sosiodemografik pendidikan, pekerjaan dan bidang pendidikan/pekerjaan

Karakteristik	N	Persentase (%)
Pendidikan		
SD / Setingkat	22	6.9
SMP / Setingkat	60	18.8

SMA / Setingkat	39	39.1
Perguruan Tinggi	35	35.3
Pekerjaan		
ASN	46	14.4
Pegawai Swasta/Wiraswasta	81	25.3
Petani/Buruh	62	19.4
Pelajar	3	0.9
Tidak Bekerja	78	24.4
Lainnya	50	15.6
Bidang Pendidikan / Pekerjaan		
Medis	27	8.4
Non Medis	293	91.6

Berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan, sebagian besar responden belum pernah mendapatkan informasi mengenai donor kornea yaitu sejumlah 242 (75.6%). Dari 78 (24.4%) responden yang telah mendapatkan informasi mengenai donor kornea, didapatkan bahwa informasi paling banyak berasal dari sosial media yaitu sebanyak 36 orang (46.2%). Responden yang mengetahui cara mendaftarkan diri sebagai calon pendonor kornea sejumlah 28 orang (66.7%) menyebutkan cara mendaftar menjadi calon pendonor kornea adalah melalui *website* yaitu sebanyak 28 orang (66.7%).

Tabel 3.3. Sumber Informasi Mengenai Donor Kornea

Pertanyaan	N	Persentase (%)
Pernah mendapat informasi donor kornea		
Ya	78	24.4
Tidak	242	75.6

Sumber Informasi donor kornea (N=78)		
Tenaga medis	32	41
Koran/ Majalah	1	1.3
Tv/Radio	0	0
Sosial Media	36	46.2
Keluarga/Teman	1	1.3
Lainnya	8	10.3
Mengetahui cara mendaftarkan donor kornea		
Ya	42	13.1
Tidak	278	86.9
Cara Mendaftar (N=42)		
Website	28	66.7
Datang langsung ke bank mata	14	33.3
lainnya	0	0

Responden yang memiliki pengetahuan baik adalah sejumlah 42 (13.1%), untuk variable sikap positif adalah sebanyak 69 (21.6%), sedangkan untuk perilaku baik sejumlah 64 (20%) dari keseluruhan responden.

Tabel 3.4. Data Hasil Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

Pengetahuan	N	Persentase (%)
Baik	42	13.1
Kurang Baik	278	86.9
Sikap		
Positif	69	21.6
Negatif	251	78.4

Perilaku		
Baik	64	20
Kurang Baik	256	80

Terdapat 16 pertanyaan untuk mengevaluasi pengetahuan responden mengenai donor kornea. Pertanyaan yang paling banyak mendapatkan jawaban benar adalah pertanyaan nomor 10 (Untuk dapat mendonorkan kornea, pendonor wajib mendapatkan persetujuan dari ahli waris (anggota keluarga) untuk mendonorkan mata) yaitu sebanyak 46.3%. Sedangkan pertanyaan yang paling sedikit mendapatkan jawaban benar adalah pertanyaan nomor 12 (Di Indonesia jumlah pendonor kornea sudah mencukupi angka kebutuhan) yaitu sebanyak 5.3%.

Tabel 3.5. Jumlah responden yang menjawab benar pada pertanyaan pengetahuan

No	Pertanyaan	Jawaban Benar	Persentase (%)
1	Saya mengetahui jika di Indonesia dapat dilakukan donor kornea	103	32.2
2	Di Bali sudah terdapat Bank Mata yang sah	51	15.9
3	Pengambilan jaringan mata pendonor dilakukan setelah pendonor meninggal	104	32.5
4	Menjadi donor kornea tidak dapat dilakukan jika memiliki riwayat menggunakan kacamata	24	27.2
5	Menjadi donor kornea tidak dapat dilakukan jika memiliki penyakit	41	12.8

	menahun (seperti kencing manis dan darah tinggi)		
6	Menjadi donor kornea tidak dapat dilakukan jika memiliki riwayat operasi katarak	39	12.2
7	Saat mendonorkan kornea, seluruh bola mata akan diambil	69	21.6
8	Seorang yang menderita HIV, sifilis, hepatitis B dan C serta kanker mata dapat menjadi pendonor kornea	64	20
9	Jaringan mata donor harus diambil dalam waktu kurang dari 6 jam setelah kematian	70	21.9
10	Untuk dapat mendonorkan kornea, pendonor wajib mendapatkan persetujuan dari ahli waris (anggota keluarga) untuk mendonorkan mata	148	46.3
11	Satu donor kornea dapat membantu 4 hingga 5 penglihatan	46	14.4
12	Di Indonesia jumlah pendonor kornea sudah mencukupi angka kebutuhan	17	5.3

13	Total pengambilan kornea donor hanya sekitar 15-30 menit yang dilakukan oleh nakes terlatih	48	15
14	Pengambilan kornea akan merusak tampilan wajah jenazah	61	14.4
15	Identitas pendonor dan penerima donor akan tetap dirahasiakan dan tidak akan diungkap	96	30
16	Mata yang didonasikan tidak diperjual belikan	131	40.9

Untuk mengevaluasi sikap responden terhadap donor kornea digunakan 9 pertanyaan. Pertanyaan sikap yang paling banyak mendapatkan jawaban dengan nilai ≥ 3 adalah pertanyaan nomor 4 (Saya merasa menjadi pendonor kornea dapat membantu orang lain) yaitu sebanyak 56.5%. Sedangkan pertanyaan yang paling sedikit mendapatkan jawaban dengan nilai ≥ 3 adalah pertanyaan nomor 7 (Saya ingin menjadi pendonor karena ada tokoh publik yang telah mendonorkan korneanya) yaitu sebanyak 10.3%.

Tabel 3.6. Jumlah responden yang mendapatkan nilai ≥ 3 untuk pernyataan sikap

No	Pertanyaan	Jawaban nilai ≥ 3	Persentase (%)
1	Saya tertarik untuk mendonorkan kornea saya	45	15.6
2	Saya tidak keberatan jika anggota keluarga saya ingin mendonorkan korneanya	67	20.9

3	Saya merasa menjadi pendonor kornea adalah hal yang mulia	162	50.7
4	Saya merasa menjadi pendonor kornea dapat membantu orang lain	181	56.5
5	Saya ingin menjadi pendonor karena ada keluarga atau orang di sekitar saya yang lebih dulu menjadi pendonor	53	16.6
6	Saya tergerak untuk menjadi pendonor karena ada keluarga atau orang di sekitar saya yang tertolong penglihatannya karena donor kornea	61	19.1
7	Saya ingin menjadi pendonor karena ada tokoh publik yang telah mendonorkan korneanya	33	10.3
8	Mendonorkan kornea tidak bertentangan dengan ajaran agama saya	138	43.1
9	Saya merasa tidak takut untuk menjadi pendonor kornea	63	21.5

Untuk mengevaluasi perilaku responden terhadap donor kornea digunakan 2 pertanyaan. Pertanyaan yang paling banyak mendapatkan jawaban ya adalah pertanyaan nomor 2 (Saya mendukung bila anggota keluarga saya ingin menjadi pendonor kornea ketika mereka meninggal nanti) yaitu sebanyak 52%.

Tabel 3.7. Jumlah responden yang menjawab “Ya” untuk pernyataan perilaku

No	Pertanyaan	Jawaban Ya	Presentase(%)
1	Saya akan mendonorkan mata saya ketika saya meninggal nanti untuk membantu orang lain	30	9.4
2	Saya mendukung bila anggota keluarga saya ingin menjadi pendonor kornea ketika mereka meninggal nanti	52	16.3

Hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku

Dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap perilaku donor kornea digunakan analisis uji *chi-square*. Hasil analisis didapatkan responden yang memiliki pengetahuan baik dan perilaku yang baik adalah sejumlah 22 responden (52.4%) dan yang memiliki pengetahuan kurang baik dan perilaku yang kurang baik adalah 236 responden (84.9%). Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan program SPSS 25 didapatkan nilai *p value* < 0.001 (*p*<0.05), sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku menjadi pendonor kornea.

Tabel 3.8. Hubungan Pengetahuan responden terhadap Perilaku

		Perilaku		Total	<i>p</i>
Pengetahuan	Baik (%)	Kurang (%)	Baik		
Baik	22 (52.4%)	42 (15.1%)	64	<0.001	
Kurang Baik	20 (47.6%)	236 (84.9%)	256		
Total	42	278			

Dengan menggunakan uji *chi square* memperlihatkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku menjadi donor kornea (*p*<0.001). Sikap positif dengan perilaku yang baik didapatkan pada 39 responden (56.5%).

Tabel 3.9. Hubungan Sikap responden terhadap Perilaku

Sikap	Perilaku		Total	p
	Baik (%)	Kurang Baik (%)		
Positif	39 (56.5%)	30 (43.5%)	69	<0.001
Negativ	25 (10%)	226 (90%)	251	
Total	64	256		

PEMBAHASAN

Gambaran hasil penilaian variable Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

Studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Banjar Susut Kaja memiliki pengetahuan yang kurang baik, yaitu sebesar 86.9% dan hanya 13.1% yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini serupa dengan penelitian Anyika et al (33.8%) yang dilakukan di pedesaan Nigeria. Menurutnya, hasil ini bertentangan dengan penelitian lain yang dilakukan di komunitas perkotaan di Nigeria di mana para responden memiliki pengetahuan yang lebih baik, pendapatnya hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa studi lain tersebut dilakukan di daerah perkotaan diantara orang-orang berpendidikan yang memiliki akses lebih mudah terhadap informasi media massa.⁶

Akan tetapi pendapat tersebut ternyata tidak sesuai dengan penelitian Fujiono et al yang dilakukan di wilayah perkotaan di Indonesia, tepatnya di Klinik Rawat Jalan Rumah Sakit Cipto Mangunkusomo, pengetahuan responden memiliki hasil cukup rendah yaitu 2.87%.³ Hal ini menunjukkan pengetahuan mengenai donor kornea pada masyarakat Indonesia baik di pedesaan maupun perkotaan secara umum masih kurang baik.

Pengetahuan yang kurang baik tersebut tidak terlepas dari sedikitnya masyarakat yang menerima informasi mengenai donor kornea (24.4%), dimana informasi mengenai donor kornea paling banyak didapatkan melalui media sosial (46.4%). Pada penelitian Szkodny et al juga menerangkan bahwa media merupakan sumber yang paling banyak memberikan informasi mengenai donor kornea bagi group tenaga medis sedangkan bagi group non tenaga medis paling banyak baru pertama kali mendapat informasi donor kornea melalui pertanyaan pada kuesioner.² Penelitian Showail et al yang menggunakan mahasiswa kedokteran untuk menjadi responden juga menunjukkan informasi paling banyak didapatkan melalui media sosial (29%).⁷

Hasil pengukuran variabel sikap terhadap donor kornea memperlihatkan responden yang memiliki sikap negatif (78.4%) tampak lebih banyak dibandingkan yang memiliki sikap positif, hal ini serupa dengan penelitian Fujiono et al (22.73%) dengan hasil sikap negatif tampak lebih banyak dibandingkan yang memiliki sikap positif terhadap donor kornea.³ Sikap kesadaran diri terhadap donor kornea cukup rendah di bandingkan dengan penelitian lain di Cina (98%) dan Saudi Arabia (61%).^{8 10}

Hasil pengukuran variabel perilaku untuk menjadi calon pendonor kornea adalah (20%) yang memiliki perilaku baik, dan (80%) yang memiliki perilaku kurang baik. Hasil yang sama juga didapatkan pada penelitian Khalid et al dengan menggunakan responden mahasiswa kedokteran dengan hasil (26%) yang bersedia mendonorkan korneanya.¹⁶ Berbeda dengan penelitian Li y et al yang sama-sama menggunakan mahasiswa kedokteran sebagai respondennya mendapatkan hasil (53.9%) bersedia mendonorkan korneanya.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang kesehatan tidak selalu memiliki perilaku yang baik terhadap donor kornea. Penelitian lain menunjukkan persentase keinginan untuk mendonorkan kornea lebih tinggi di Saudi Arabia oleh Showail et al yaitu (61%), di Singapura oleh Yew yw et al yaitu (67%), dan di Ghana oleh Lartey et al yaitu (67.3%).^{7 13 11}

Dari 16 pertanyaan yang digunakan untuk menilai pengetahuan responden mengenai donor kornea tidak ada jawaban benar dengan nilai lebih dari 50% pada masing-masing pertanyaan. Nilai tertinggi adalah 46.3% untuk pertanyaan (pendonor wajib mendapatkan persetujuan dari ahli waris (anggota keluarga) untuk mendonorkan mata). Hal ini serupa dengan penelitian Paraz et al (73.2 %) responden hanya bisa menjawab benar 3 atau kurang dari 7 pertanyaan yang diberikan.¹²

Untuk menilai sikap pasien terhadap donor kornea digunakan 9 pertanyaan dimana hanya 2 pertanyaan dengan nilai ≥ 3 yang mendapatkan persentase lebih dari 50% pada masing-masing pertanyaan. Pertanyaan yang pertama "Saya merasa menjadi pendonor kornea dapat membantu orang lain" yaitu sebanyak 56.5% dan yang kedua "Saya merasa menjadi pendonor kornea adalah hal yang mulia" sebanyak 50.7%. Hal ini serupa dengan penelitian Yew yw et al dimana sebanyak (96,6%) dari responden berpikir bahwa donor kornea dapat membantu seseorang untuk melihat lagi.¹³

Dalam menilai perilaku responden untuk mendonorkan kornea digunakan 2 pertanyaan, yang pertama kesediaan responden untuk menjadi calon donor kornea 9.4% dan kesediaan responden untuk mendukung keluarga mendonorkan kornea 16.3 %. Dari hasil tersebut persentase yang lebih tinggi terlihat pada dukungan responden terhadap keluarga jika ingin mendonorkan kornea, sesuai dengan penelitian Li y et al terlihat lebih banyak dukungan terhadap keluarga atau teman untuk mendonorkan kornea sebanyak (92.9%), namun nilai lebih rendah didapatkan untuk kesediaan mendonorkan korneanya sendiri (46.1%).⁸

Gambaran hasil hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku

Pada studi ini dilakukan uji statistik menggunakan uji *chi square* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku dan juga sikap terhadap perilaku donor kornea. Dari hasil uji tersebut diketahui ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku donor kornea ($p < 0.001$), Hal ini serupa dengan penelitian li y et al ($p = 0.001$).⁸

Dalam penelitian paraz et al dengan hasil pengetahuan yang rendah mengenai donor kornea, menyebutkan alasan paling umum responden memutuskan tidak mendonorkan kornea pada kalangan usia muda di Singapura adalah kurangnya informasi tentang donor dan transplantasi kornea. Dia berpendapat bahwa dengan memberikan informasi yang memadai dan akurat tentang donasi dan transplantasi kornea mungkin adalah kunci untuk meyakinkan dukungan terhadap donasi kornea.¹² Szkodny et al juga menyatakan alasan utama penolakan donor kornea pada respondennya adalah kurangnya pengetahuan tentang donor kornea (7,8%).²

Hal tersebut memperlihatkan bahwa dengan meningkatnya pengetahuan mengenai donor kornea akan meningkatkan perilaku untuk menjadi calon pendonor kornea dan juga sebaliknya pengetahuan yang rendah akan menurunkan keinginan responden untuk menjadi calon donor kornea.

Namun berbeda dengan penelitian Tandon et al menunjukkan bahwa pengetahuan tentang donor kornea tidak memengaruhi kesediaan untuk mendonorkan kornea ($p = 0.424$). Menurutny konseling aktif oleh tim motivasi akan lebih efektif untuk meningkatkan kesediaan mendonorkan kornea bahkan pada keluarga yang tidak memiliki pengetahuan dan status sosial ekonomi yang rendah.¹⁴

Hubungan secara signifikan juga terlihat pada sikap responden terhadap perilaku untuk menjadi pendonor kornea ($p < 0.001$). Hal tersebut menunjukkan rendahnya sikap kesadaran diri pada masyarakat akan mempengaruhi kesediaan seseorang untuk mendonorkan kornea. Serupa dengan penelitian Fujiono et al ($p < 0.001$). Berbeda dari penelitian bhandary et al memperlihatkan bahwa walaupun (69%) subjek memiliki sikap kesadaran diri tentang donor kornea, kemauan untuk mendonorkan kornea hanya (34,42%).⁹

Dalam penelitian paraz et al keyakinan budaya negatif adalah alasan utama ketidakbersediaan untuk mendonorkan kornea mereka. Ada kepercayaan budaya yang umum tentang reinkarnasi yang menunjukkan bahwa jika seseorang mendonasikan matanya, orang tersebut akan terlahir kembali tanpa mata di kehidupan setelahnya. Hal ini mungkin sebagai salah satu alasan yang cocok pada penelitian ini karena dari segi demografi, agama dan budaya kelompok subjek memiliki keyakinan yang tinggi terhadap reinkarnasi.¹²

D. KESIMPULAN

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya meskipun jumlah responden cukup besar, kelompok yang diteliti bersifat heterogen dalam hal tingkat pendidikan dan pekerjaan yang dapat mempengaruhi generalisasi hasil. Sehingga tidak dapat digunakan untuk menilai kalangan tertentu.

Studi ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap kesadaran diri, dan perilaku untuk donor kornea relatif rendah. Terdapat hubungan spesifik yang dinilai secara statistik antara tingkat pengetahuan dan juga sikap responden terhadap perilaku donor kornea.

Untuk meningkatkan kesediaan donor kornea agar angka donor kornea di Indonesia meningkat dan mampu memenuhi kebutuhan kornea, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sesuai dengan kelompok dan bidangnya masing-masing. Kerjasama dengan lembaga pemerintah ataupun organisasi masyarakat lain juga dapat dilakukan untuk menyebarluaskan informasi ke berbagai lapisan masyarakat.

Penyebaran informasi yang saat ini dianggap efektif adalah melalui media sosial. Media sosial seperti Tiktok, Instagram, dan X dapat digunakan sebagai sarana penyebaran informasi berupa postingan foto ataupun cuplikan video tentang donor kornea. Penyampaian informasi secara komunikatif dan menarik dapat menjadi strategi untuk meningkatkan keinginan masyarakat untuk mengetahui lebih dalam tentang donor kornea.

Pada masa kini, dimana anak muda lebih kritis terhadap informasi yang tersedia, informasi donor kornea perlu diberikan mulai usia remaja dan dewasa muda melalui edukasi atau seminar di sekolah atau universitas, agar mereka juga dapat membantu penyebaran informasi ke keluarga dan orang di sekitarnya.

Studi ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa Indonesia masih kekurangan pendonor kornea di saat kebutaan kornea telah menjadi masalah kesehatan yang dihadapi banyak orang. Studi ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bahan bagi pemerintah untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan edukasi kesehatan.

Diharapkan juga dalam penelitian berikutnya dapat ditelaah lebih lanjut terkait apa penyebab paling tinggi ketidaksediaan masyarakat Indonesia untuk menjadi pendonor kornea pada berbagai kalangan dan latar belakang masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Romano V, Passaro ML, Ruzza A, Parekh M, Aird M, Levis HJ, Ferrari S, Costagliola C, Semeraro F, Ponzin D. Quality assurance in corneal transplants: Donor cornea assessment and oversight. *Surv Ophthalmol.* (2024) May-Jun;69(3):465-482. doi: 10.1016/j.survophthal.2023.12.002. Epub 2024 Jan 8. PMID: 38199504.
- Szkodny, D., Wróblewska-Czajka, E., & Wylęgała, E. (2021). Knowledge and Attitudes toward Cornea Donation among Different Social Groups in Poland. *Journal of Clinical Medicine*, 10(21), 5031. <https://doi.org/10.3390/jcm10215031>
- Fujiono A, dkk. (2022). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pasien dan Keluarga Pasien Mengenai Donor Kornea di Klinik Rawat Jalan Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Universitas Indonesia Lybrary
- Prenama Wiguna, G. N. B., & I. B. Gd. Surya Putra Pidada. (2024). ANALISIS HUKUM TRANSPLANTASI KORNEA DI INDONESIA. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(3), 776-783. <https://doi.org/10.31970/ma.v6i3.250>
- Alfianita Wulandari, & Jati Waskito. (2024). Peran Self-Efficacy Sebagai Variabel Pemeditasi Dari Pengaruh Softskill, Hardskill, Dan Konsep Diri Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Di Era Society 5.0. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 5(2), 5615-5632. <https://doi.org/10.37385/msej.v5i2.6669>
- ANYIKA, F. (2024). Knowledge and Attitude to cornea donation and corneal transplant among adults in a rural community in Imo State. *Transactions of the Ophthalmological Society*

- of Nigeria, 8(1). Retrieved from <https://tosn.org.ng/index.php/home/article/view/237>
- Showail M, AlAmoudi TA, Basalem E, Alshebl K, Almalki NM, Al Matrafi A, Ashour M. (2024). Awareness and attitudes towards eye donation among medical and allied health students in Jeddah, Saudi Arabia. *PeerJ* 12:e17334 <https://doi.org/10.7717/peerj.17334>
- Li Y, Liu L, Yan C, Ding R, Du Z, Lei X, Jiu X, Li W, Liu Y. (2025). Knowledge, Attitudes, and Willingness Concerning Cornea Donation Among Medical Students in Lanzhou, Northwest of China. *Transplant Proc.* 57(2):168-179. doi: 10.1016/j.transproceed.2024.11.001. Epub 2024 Nov 21. PMID: 39572290.
- Bhandary S, Khanna R, Rao KA, Rao LG, Lingam KD, Binu V. (2011). Eye donation - awareness and willingness among attendants of patients at various clinics in Melaka, Malaysia. *Indian J Ophthalmol.* 59(1):41-5. doi: 10.4103/0301-4738.73727. PMID: 21157071; PMCID: PMC3032241.
- Aloudah KM, Ataweel AA, Agha S, Shah SWH. (2022). Knowledge and Attitude Towards Corneal Donation: Saudi medical students' perspective. *Sultan Qaboos Univ Med J.* 2022 Feb;22(1):106-112. doi: 10.18295/squmj.4.2021.056. PMID: 35299798; PMCID: PMC8904119.
- Lartey S, Antwi-Adjei EK, Agyapong S, Mohammed AK, Mensah DNO, Genego ES. (2019). Awareness and attitudes toward corneal donation among applicants and staff of a driver, vehicle and licensing authority (DVLA) in Ghana. *BMC Ophthalmol.* 19(1):224. doi: 10.1186/s12886-019-1231-x. PMID: 31718617; PMCID: PMC6852962.
- Paraz CM, Truong HT, Sai DK, Cajucom-Uy HY, Chan CL, Kassim SM. (2016). Knowledge and attitudes toward corneal donation among Singaporean youth: a cross-sectional study. *Eye Vis (Lond).* 4;3:17. doi: 10.1186/s40662-016-0049-3. PMID: 27379254; PMCID: PMC4931698.
- Yew YW, Saw SM, Pan JC, Shen HM, Lwin M, Yew MS, Heng WJ. (2005). Knowledge and beliefs on corneal donation in Singapore adults. *Br J Ophthalmol.* 89(7):835-40. doi: 10.1136/bjo.2004.057372. PMID: 15965162; PMCID: PMC1772726.
- Tandon, Radhika MD, FRCS, FRCOPHTH*; Verma, Kamna MBBS, MS*; Vanathi, M MD*; Pandey, R M PHD, FRSS⁺; Vajpayee, Rasik B MBBS, MS, FRCSED*. (2004). Factors Affecting Eye Donation From Postmortem Cases in a Tertiary Care Hospital. *Cornea* 23(6):p 597-601. | DOI: 10.1097/01.icc.0000121706.58571.f6.